

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi Guru PAI

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kompetensi sebagai (kewenangan) kekuasaan untuk memutuskan atau menentukan suatu hal tertentu. Pengertian dasar dari kompetensi itu sendiri sebagai kecakapan atau kemampuan.¹

Menurut UU No14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 1 Ayat 10 disebutkan sebagai mana bahwa “Kompetensi yaitu seperangkat keterampilan, perilaku dan pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri, dihayati dan juga dikuasi oleh guru dan dosen dalam melaksanakan keprofesionalan”.²

Menurut Moh Uzer Usman dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” menjelaskan tentang pengertian kompetensi sebagaimana yang dikemukakan didalam buku tersebut sebagai berikut:

1) Kompetensi adalah menggambarkan suatu kualifikasi atau kemampuan seseorang baik dalam sifat kuantitatif maupun kualitatif.³

¹ Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesioanl*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

² Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung : ALFABETA,2013), 23.

³ Usman, Moch User . *Menjadi Guru Profesioanl*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2011) 4

2) Kompetensi juga merupakan suatu perilaku yang rasional untuk mencapai suatu tujuan yang di persyaratakan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁴

Kompetensi guru PAI adalah seperangkat kemampuan atau penguasaan yang harus ada dalam diri guru PAI agar dapat mewujudkan kinerja yang secara afektif dan tepat. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, standar kompetensi yang harus ada dalam guru meliputi empat komponen, yaitu: 1). Pengelolaan suatu proses pembelajaran, 2). Pengembangan potensi guru PAI, 3). Penguasaan akademik, 4). Sikap kepribadian guru PAI. Dari keseluruhan standar kompetensi yang harus dimiliki guru PAI itu ada tujuh kompetensi yang terdiri dari: 1). Menyusun rencana pembelajaran di dalam kelas, 2). Pelaksanaan interaksi dalam belajar mengajar, 3). Penilaian prestasi belajar peserta didik, 4). Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, 5). Pengembangan profesi guru PAI, 6). Pemahaman wawasan pendidikan guru PAI, 7). Penguasaan bahan kajian akademik.⁵

Kompetensi adalah peleburan dari sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diwujudkan dalam perbuatan. Dengan kata lain yaitu seperti kompetensi adalah perpaduan dari keterampilan, pengetahuan, penguasaan, dan nilai, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melakukan tugas dan

⁴ *Ibid.*, 14

⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), 56.

pekerjaan. Dan dapat juga kompetensi adalah sebuah gabungan dari kecakapan, kemampuan, sikap, pengetahuan, pemahaman, sifat, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk beranjak kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dan melaksanakan pekerjaan yang nyata,

Rumusan kompetensi yang ada diatas tadi mengandung tiga aspek yaitu: 1). Pengetahuan, kecakapan, sifat, kemampuan, sikap apresiasi, pemahaman dan harapan yang menjadi cirri dan karakteristik seseorang dalam melaksanakan tugas. 2). Ciri dan kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama tampilan nyata atau sebuah tindakan, tingkah laku dan unjuk kerja. 3). Unjuk kerja itu harus memenuhi suatu criteria standar kualitas tertentu.⁶

Menurut *Barlow* sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah menyatakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan penuh tanggung jawab dan layak.⁷ Dengan berbagai gambaran yang ada di atas bisa disimpulkan bahwa kompetensi merupakan , keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan kewenangan yang harus dimiliki oleh seorang guru, dihayati dan dikuasi dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Dalam undang-undang guru dan dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 32/2013 dinyatakan bahwa *kompetensi*

⁶ Sagala, Syaiful. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013.) 23

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 230.

*guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial.*⁸

Rumusan kompetensi yang ada diatas tadi mengandung tiga aspek yaitu: 1). Pengetahuan, kecakapan, sifat, kemampuan, sikap apresiasi, pemahaman dan harapan yang menjadi cirri dan karakteristik seseorang dalam melaksanakan tugas. 2). Ciri dan kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama tampilan nyata atau sebuah tindakan, tingkah laku dan unjuk kerja. 3). Unjuk kerja itu harus memenuhi suatu criteria standar kualitas tertentu.⁹

Menurut *Barlow* sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah menyatakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanaka kewajiban-kewajibannya dengan penuh tanggung jawab dan layak.¹⁰ Dengan berbagai gambaran yang ada di atas bisa disimpulkan bahwa kompetensi merupakan , keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan kewenangan yang harus dimiliki oleh seorang guru, dihayati dan dikuasi dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafindo offset 2010) 7

⁹ Sagala, Syaiful. *Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013.) 23

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 230.

Keempat jenis kompetensi guru beserta subkompetensi dan indikator esensialnya diuraikan sebagai berikut:

1. Pengertian Pedagogik

Pedagogik berasal dari kata “*paid*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi istilah pedagogi dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak. Istilah lainnya yaitu *Paedagogik* yang berarti pergaulan dengan anak, Pedagogik yang merupakan praktek pendidikan anak dan kemudian munculah istilah ”Pedagogik yang berarti ilmu mendidik anak”.¹¹

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan kompetensi pedagogik disertai dengan professional akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik dan meningkatnya prestasi belajar siswa.

Menurut Kumandar mengemukakan bahwa indikator yang berkaitan dengan variabel kompetensi pedagogic meliputi¹²: (a) memahami peserta didik secara mendalam, (b) merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, (c) melaksanakan pembelajaran, (d) merancang dan melaksanakan evaluasi, (e) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

¹¹ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bndung: Yrama Widya 2008) 17-18

¹²Kumandar, S.Pd. M.Si, *Guru professional Implimentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2011)75

- a). Memahami peserta didik secara mendalam meliputi memahami peserta didik agar peserta didik lebih memahami materi yang diberikan oleh guru dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b). Merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar, menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang membuat peserta tidak bosan.
- c). Melaksanakan pembelajaran meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran, melaksanakan pembelajaran kondusif
- d). Merancang dan melaksanakan evaluasi meliputi merancang dan melaksanakan (*assesment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses hasil belajar untuk

menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik (*mastery learning*), memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran.

- e). Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru

Dalam untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogic dalam suatu proses pembelajaran didalam kelas, faktor yang mempengaruhi atau sebagai kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan guru

Merupakan satu syarat yang diperiotaskan, guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan mendapat bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar. Sedangkan guru yang belum pernah mengambil pendidikan keguruan, dia akan merasa kesulitan untuk mendapat meningkatkan keguruan.

2. Pengalaman guru dalam mengajar

Pengalaman guru sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan meningkatkan kompetensi guru.

Guru yang mempunyai pengalaman mengajar baru beberapa tahun atau belum sama sekali, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajar telah bertahun-tahun lamanya . sehingga semakin lama semakin banyak pengalaman dalam mengajar, tugas akan semakin baik dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar, sesuai hasil pengalaman mengajar yang dimilikinya.

3. Kesehatan guru

Kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar yang sangat maksimal dalam mengajar. Guru sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik dan maksimal. Jasmani yang sehat harus didukung dengan rohani yang sehat pula, sehingga mental dan jiwanya yang sehat maka guru dapat menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani.

4. Penghasilan guru

Perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja guru dalam mengajar, sebaiknya ketika penghasilan atau gaji guru tidak mencukupi maka guru akan berupaya mencari tambahan penghasilan lain. Jika guru melakukan pekerjaan lain maka tugas dan kewajiban guru tidak akan maksimal.

5. Sasaran pendidikan

Tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan dalam proses belajar mengajar.

6. Disiplin dalam kerja

Disiplin dalam lingkungan Sekolah tidak hanya berlaku bagi siswa saja akan tetapi perlu diterapkan bagi kepek dan pegawainya juga. Disinilah fungsi kepek sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motivator agar tercipta kedisiplinan di dalam lingkungan sekolah.

7. Pengawasan sekolah

Pengawasan kepek ditujukan untuk pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakuka oleh guru. Pengawasan hendaknya bersikap fleksibel dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan masalah apa saja yang dihadapinya oleh guru serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Serta kepek bisa menampung kriti saran dari orang tua.¹³

¹³ Algesindo Usman, User. 2001, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung : PT. Remaja rosdakarya) ., h. 45-47

Dari paparan ketujuh faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru di atas, sudah jelas bahwa ada beberapa pengaruh atau faktor yang sangat berperan dalam peningkatan atau penurunan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh seorang guru. Jadi, guru tersebut mau tidak mau harus profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik agar dapat mencerdaskan dan dapat memaksimalkan *transfer of knowledge* pada peserta didiknya.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Jadi kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik dan memberikan pemahaman tentang peserta didik yang meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses hasil pembelajaran dan melakukan perbaikan pembelajaran dan penilaian secara berkelanjutan.

Kompetensi pedagogik dalam UU No 16 tahun 2010 menyatakan bahwa secara khusus guru PAI harus mempunyai kompetensi kepemimpinan di samping empat kompetensi guru yang telah di nyatakan pada UU No 14 tahun 2005, ialah

kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial, dan professional. Sedangkan kompetensi pedagogik sebagai yang dimaksud pada permenag NI 16 tahun 2010 ayat 1 meliputi:

- 1) Pemahaman karakter peserta didik dari aspek moral maupun fisik.
- 2) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
- 3) Pengemabnagan kurikulum pendidikan agama
- 4) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama
- 5) Komunikasi secara efektif, santun dan empati dengan peserta didik
- 6) Pemanfaatan teknologi informatika pengembangan pendidikan agama dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggara
- 7) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- 8) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran PAI
- 9) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran PAI
- 10) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran PAI.¹⁴

¹⁴ Ju'subaidi *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Jurnal Kodifikasia Vol 5 No 1 Tahun 2011

2. Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian dalam praktiknya ternyata mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat dari kesulitan para ahli psikologi untuk merumuskan definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas dan mudah dimengerti. Beberapa definisi tentang kepribadian antara lain yaitu:

Kepribadian berasal dari kata "pribadi", yaitu manusia sebagai perseorangan, kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran-an, sehingga menjadi kepribadian yaitu keadaan manusia sebagai perseorangan dan keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak manusia perindividu.¹⁵

Kompetensi kepribadian menurut Peraturan Pemerintah No 13 Tahun 2015 tentang Standar Pendidikan pada penjelasan pasal 28 ayat 3 yang dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap dan stabil dewasa arif dan berwibawa dalam menjadi contoh atau teladan untuk peserta didik dan berakhlak mulia. Dalam pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah ditemukan indikator kompetensi kepribadian sebagai berikut: mengharap ridha Allah, sesuaikan dengan ucapan dan tingkah laku, jujur dan amanah, bertutur kata yang lembut, rendah hati, sabar, dan sopan.¹⁶

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), Edisi ke II.788.

¹⁶Muhammad Anas Ma`arif , *Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI menurut Az-Zarnuji Istawa*:Jurnal Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 2, Januari 2017

Secara terminologi definisi tentang kepribadian ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli antara lain : Menurut Utsman Najati, yang dikutip oleh Totok Jumentoro menyatakan bahwa, kepribadian sebagai keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respons sebagai suatu kesatuan dimana terjadi pengorganisasian dan interaksi semua peralatan fisik maupun psikisnya dan membentuk tingkah laku seseorang dan responsnya dengan suatu cara yang membedakannya dari orang lain.¹⁷

Menurut Gordon W. Allport yang dikutip oleh Ngainun Naim yang menyatakan bahwa memberikan pengertian kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan orang disekitarnya atau masyarakat.

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Sukandar yang menyatakan bahwa, kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak, sulit dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan dan ucapan ketika menghadapi persoalan. Dilihat dari aspek psikologi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial ,dan etika yang berlaku, dewasa berarti mempunyai kemandirian bertindak sebagai pendidik dan mempunyai etos kerja yang tinggi, arif dan bijaksana

¹⁷Totok Jumentoro, Psikologi Dakwah, *Dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2001), 139.

yaitu tampilanya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, berwibawa yaitu mempunyai perilaku yang disegani sehingga berpengaruh positif bagi peserta didiknya.¹⁸

Menurut Kunandar mengemukakan bahwa indikator yang berkaitan dengan variabel kompetensi kepribadian meliputi¹⁹: (a) kepribadian yang mantap dan stabil, (b) kepribadian yang dewasa, (c) kepribadian yang arif, (d) kepribadian yang wibawa, (e) berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan:

- a). Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma hukum , bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.
- b). Kepribadian yang dewasa meliputi menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidikan, memiliki etos kerja sebagai guru.
- c). Kepribadian yang arif meliputi menampilkan tindakan yang berdasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan keterbukaan dalam berfikir kritis dan bertindak secara efektif.
- d). Kepribadian yang wibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, memiliki perilaku yang disegani.

¹⁸Sagala, *Kemampuan Profesional...*, 33.

¹⁹Kunandar, *Guru Profesional ...*, 75.

- e). Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan yang baik terhadap peserta didik dan, meliputi bertindak dengan norma religious (iman.takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar bagi para siswanya. Yang dimaksud kepribadian disini meliputi pengetahuan, ketrampilan ideal dan sikap juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain.²⁰

Selain definisi tersebut, para pakar lain juga memiliki definisi yang beragam terkait dengan pemaknaan kepribadian. Walaupun definisi kepribadian yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda, namun dapat ditarik suatu kesimpulan yang mempertemukan keseluruhan definisi yang ada, yaitu bahwa:

- a. Kepribadian itu selalu berkembang
- b. Kepribadian itu merupakan monodualis antara jiwa dan tubuh
- c. Kepribadian itu ada dibelakang tingkah laku yang khas dan terletak dalam individu
- d. Tidak ada seseorang yang mempunyai dua kepribadian
- e. Kepribadian itu berfungsi untuk adaptasi terhadap dunia sekitar.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri orang yang bersangkutan karena

²⁰Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo.2009), 33-34.

berhadapan dengan lingkungan. Dengan mengacu kepada pengertian kepribadian sebagaimana definisi diatas, maka seorang guru seyogyanya memiliki kepribadian yang baik, yang dapat diteladani oleh siswanya, sesama guru, dan juga masyarakat secara umum. Diantara ciri-ciri dari kepribadian yang sewajarnya dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

- a) Guru itu harus orang yang bertakwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap, dan amaliyahnya yang mencerminkan ketakwaannya itu.
- b) Bahwa seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak. Tanpa adanya sikap dan sifat semacam ini, seseorang sangata tidak tepat untuk menduduki jabatan guru, karena justru pergaulan itu merupakan latar yang tersedia bagi pendidikan. Kegiatan pendidikan secara substansi justru merupakan bentuk pergaulan dalam makna yang luas.
- c) Seorang guru harus seseorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya, dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan profesi jabatannya itu.
- d) Seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup. Ia adalah pendidik. Walaupun dengan demikian, ia harus merangkap dirinya sebagai terdidik dalam pengertian mendidik dirinya sendiri.

Dalam melaksanakan tugas dan perannya, guru yang professional mempunyai kualifikasi personal tertentu. Ada beberapa ungkapan untuk melukiskan kualifikasi personal, diantaranya adalah:

a. Guru yang baik (*a good teacher*)

Baik dalam arti yaitu punya konotasi sifat moral yang baik. Sifat-sifat diutamakan dari asumsi dasar bahwa manusia itu sejak lahir sudah membawa sifat-sifat yang baik, seperti jujur, setia, sabar, dan bertanggung jawab.

b. Guru yang berhasil

Seorang guru dikatakan berhasil jika dalam mengajar ia dapat menunjukkan kemampuannya sehingga tujuan-tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai oleh para siswa. Hal itulah, sebab setiap guru yang mengajar harus dapat melihat dengan jelas tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

c. Guru yang efektif

Seorang guru disebut sebagai guru efektif bila ia dapat mendayagunakan waktu dan tenaga yang sedikit, tetapi dapat mencapai hasil yang banyak. Guru yang pandai menggunakan strategi mengajar dan mampu menerapkan metode-metode mengajar secara berdaya guna akan disebut guru yang efektif.²¹

²¹Naim, *Menjadi Guru ...*, 37-39

1) Tipe-tipe Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh dan kompleks. Setiap orang memiliki kepribadian tersendiri. Walaupun demikian para ahli tetap berusaha menyederhanakannya dengan cara melihat satu atau beberapa faktor dominan, atau ciri utama atau melihat beberapa kesamaan. Atas semua dasar yang ada sudah sejak lama para ahli mengadakan tipologi kepribadian atau pengelompokan kepribadian.

Tipologi kepribadian tertua adalah yang bersifat jasmaniah, ialah berdasarkan cairan badan *biochemical type*. Hippocrates 400 sebelum Masehi, yang kemudian diperkuat oleh Galenus 150 sebelum Masehi, mengembangkan suatu teori tipologi kepribadian berdasarkan cairan tubuh yang menentukan temperamen kehidupan emosi seseorang. Menurut kedua ahli tersebut ada empat cairan tubuh yang menentukan temperamen seseorang yaitu ; empedu hitam, empedu kuning, lendir dan darah. Berdasarkan kekuatan atau dominasi sesuatu cairan pada seseorang maka disini ada empat tipe kepribadian, yaitu ;

- a) *Choleric cholera* adalah empedu kuning. Yang dominan pada orang tersebut adalah empedu kuning. Seseorang *Choleric* memiliki temperamen cepat marah, mudah tersinggung, tidak sabar dsb.
- b) *Melancholic melas* dan *cholera* adalah empedu hitam. Yang dominan pada orang *Melancholic* adalah empedu hitam dia

memiliki temperamen murung, penduka, mudah sedih, pesimis, dan putus asa.

- c) *Phlegmatic phlegm* adalah lendir. Seorang Phlegmatic yang didominasi oleh lendir dalam tubuhnya, memiliki temperamen yang serba lamban, pasif, malas dan apatis.
- d) *Sanguinic sanguine* adalah darah. Yang dominan pada orang ini adalah darah, ia memiliki sifat-sifat periang, aktif, dinamis dan cekatan.²²

2) Kompetensi Kepribadian Guru dalam Proses Pembelajaran

Beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut ini:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi, yaitu dapat bekerja teratur, konsisten dan kreatif.
- b. Peka terhadap perubahan dan pembeharuan
- c. Berfikir alternative
- d. Adil, jujur dan kreatif
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
- f. Ulet dan tekun bekerja
- g. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
- h. Simpatik dan menarik, luwes bijaksana dan sederhana dalam bertindak
- i. Bersifat terbuka

²²Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2009),143.

j. Berwibawa²³

Bentuk kepribadian guru semacam ini memang berada dalam taraf ideal. Sebagaimana dikatan oleh ahli pendidikan Earl V. Pullias dan James D Young, seorang guru idealnya memang tidak sekedar orang yang bisa mengajar. Jika memang sekedar mengajar, maka setiap orang yang memiliki keberanian berdiri di depan kelas dan mampu menyampaikan materi pelajaran, akan dapat menjadi seorang guru. Kondisinya akan lebih berbahaya lagi jika seorang menjadi guru sama sekali tidak dibekali dengan segala persyaratan untuk menjadi seorang guru ideal.

1. Karakteristik Kepribadian Guru

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan dalam menggeluti profesinya adalah: Fleksibelitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Untuk lebih jelasnya dua ciri kepribadian tersebut akan diuraikan berikut ini²⁴ :

a. Fleksibelitas kognitif guru

Fleksibelitas kognitif (keluesan ranah cipta) merupakan kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan yang memadahi dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berfikir dan berpartisipasi. Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel akan berfikir kritis. Berfikir kritis (*critical thinking*) ialah

²³Kunandar, *Guru Profesional...*, 61.

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2011), 225-228.

berfikir dengan penuh pertimbangan akal sehat yang diputuskan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu, dan melakukan atau menghindari sesuatu.

Dalam proses belajar mengajar, fleksibilitas kognitif guru terdiri atas tiga dimensi yaitu :

- 1) Dimensi karakteristik pribadi guru
- 2) Dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa
- 3) Dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode mengajar.

b. Keterbukaan psikologis

Gaya yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaanya yang relative tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas. Disamping itu ia juga memiliki empati yakni respons efektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai panutan peserta didik yang sangat mudah mencontoh perilaku guru. Selain sisi-sisi positif sebagaimana tersebut diatas ada pula signifikansi lain yang terkandung dalam keterbukaan psikologis guru, yaitu :Pertama, keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat penting yang perlu

dimiliki guru untuk memahami pikiran peserta didik dan perasaan orang lain agar tidak mudah tersinggung. Kedua keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antara pribadi guru dan peserta didik yang harmonis dan nyaman, sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan suatu apa pun.

E. B Hurlock mengemukakan kepribadian yang sehat ditandai dengan :

- a) Mampu menilai diri secara realistik. Individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan atau kelemahannya, menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan (kecerdasan dan ketrampilan).
- b) Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerimanya secara wajar tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.
- c) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan mereaksinya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh atau *superiority complex* apabila memperoleh prestasi yang tinggi

atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik.

- d) Meneriama tanggung jawab, ia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- e) Kemandirian, memiliki sifat mandiri dalam dalam cara berfikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkunganya.
- f) Dapat mengontrol emosi, merasa nyaman dengan emosi yang stabil, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stress secara positif atau konstruktif tidak destruktif (merusak).
- g) Berorientasi tujuan, dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktifitas dan kehidupanya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasioanal) tidak atas paksaan dari luar dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) pengetahuan dan ketrampilan.
- h) Berorientasi keluar (*ekstrovert*) bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepribadian yang baik terhadap situasi atau masalah-masalah lingkunganya yang bersifat fleksibel dalam berfikir yang kritis, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya untuk

dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain, karena kekecewaan dirinya.

- i) Penerimaan sosial, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam dalam berhubungan dengan orang lain.
- j) Memiliki filsafat hidup, mengarahkan kehidupannya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
- k) Berbahagia, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, yang didukung faktor-faktor *achievemet* (prestasi), *acceptance* (penerimaan), dan *affection* (kasih sayang).²⁵

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Mudah marah (tersinggung)
- b) Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan
- c) Sering merasa tertekan (stress atau depresi)
- d) Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang
- e) Ketidak kemampuan untuk menghindari dari perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah meskipun sudah diperingati atau dihukum
- f) Kebiasaan berbohong

²⁵Samsyu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 4.

- g) Hiperaktif
- h) Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas
- i) Senang mengkritik mencemooh orang lain
- j) Sulit tidur
- k) Kurang memiliki tanggung jawab
- l) Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organis)
- m) Kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama
- n) Pesimis dalam menghadapi kehidupan
- o) Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan.²⁶

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Menurut Ngalim Purwanto, faktor yang mempengaruhi kepribadian dirinci menjadi tiga yaitu:²⁷

a) Faktor biologis (fisiologis)

Faktor ini berhubungan dengan kontribusi tubuh meliputi pencernaan, peredaran darah, urat saraf dll.

b) Faktor sosial

Faktor sosial yang dimaksud adalah tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan yang berlaku dimasyarakat.

²⁶*Ibid.*, 14.

²⁷Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 223.

c) Faktor kebudayaan

Beberapa aspek kepribadian yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian adalah nilai-nilai (*values*), pengetahuan dan ketrampilan dan bahasa, dll.

Secara garis besara da dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan.²⁸

a. Faktor hereditas (genetika)

Pengaruh gen terhadap kepribadian seseorang itu sebenarnya tidak secara langsung karena yang sangat dipengaruhi gen secara langsung adalah kualitas sistem saraf, keseimbangan biokimia tubuh dan sruktur tubuh manusia. Dapat dikemukakan bahwa suatu fungsi hereditas dalam kaitanya dengan perkembangan kepribadian adalah :

- 1) Sebagai sumber bahan mentah (*raw materials*) untuk mengetahui kepribadian seperti intelegensi, fisik, dan temperamen.
- 2) Membatasi perkembangan kepribadian seseorang (meskipun kondisi lingkunganya sangat baik dan kondusif, perkembangan kepribadian itu tak biasa melebihi kapasitas atau potensi hereditas), dan mempengaruhi kepribadian manusia itu sendiri.

²⁸Yusuf, *Teori Kepribadian...*, 20.

b. Faktor lingkungan (*environment*)

Faktor lingkungan hidup manusia yang mempengaruhi kepribadian diantaranya keluarga, lingkungan, kebudayaan dan sekolah.

1) Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah karena keluarga merupakan kelompok social pertama yang menjadi pusat identifikasi anak. Selain itu anak menghabiskan lebih banyak waktu dirumah.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan agamis, maka perkembangan kepribadian anak itu cenderung positif dan sehat. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadianya cenderung mengalami distorsi.

2) Kebudayaan

Kebudayaan mengatur kehidupan manusia dari mulai lahir sampai mati. Pola-pola tingkah laku yang sudah terlembagakan dalam masyarakat tertentu (seperti dalam bentuk adat istiadat) sangat memungkinkan mereka untuk memiliki karakteristik kepribadian yang sama.

3) Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak, faktor-faktor yang dipandang berpengaruh diantaranya adalah : a) iklim emosional kelas, b) sikap dan perilaku guru c) disiplin d) prestasi kelas e) penerimaan teman sebaya. Kepribadian seseorang bisa berubah. Perubahan dalam kepribadian tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pematangan pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya, dan faktor-faktor dari individu.²⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian maka seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu. Kepribadian sesungguhnya bersifat abstrak (ma'nawi) yang sukar untuk dilihat atau diketahui secara nyata. Apa yang dapat diketahui adalah penampilan, atau bekasnya dalam segi kehidupan. Misalnya: tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah baik ringan atau berat. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat disbanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa "guru bisa digugu dan ditiru". Digugu maksudnya adalah bahwa pesan –pesan yang disampaikan oleh guru bisa dipercaya untuk melaksanakan, dan pola hidupnya bisa ditiru dan diteladani, yang baik bisa

²⁹ *Ibid.*,13-15.

ditiru oleh peserta didik jika yang jelek bisa dibuang atau tidak dicontoh. Hal inilah yang berat karena guru adalah sosok teladan bagi siswa, dan juga masyarakat. Oleh karena itu, segala hal yang ke luar seorang guru dalam berbagai bentuk perilaku keseharian seharusnya mencerminkan aspek keteladanan

Guru yang tidak konsisten antara apa yang dia ajarkan dengan yang dia lakukan akan sulit untuk menjadi guru yang baik. Apa yang disampaikan dalam kelas pun hanya akan menjadi pengetahuan sambil lalu yang tidak akan membekas dalam jiwa siswanya. Seorang guru agama misalnya, harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja ketika melaksanakan tugasnya disekolah, tetapi juga diluar sekolah. Hal ini penting untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa atau masyarakat. Kepribadian merupakan faktor penting bagi guru sebab akan menentukan apakah ia dapat menjadi pembimbing dan pembina yang baik bagi peserta didiknya atau menjadi perusak bagi hari esok peserta didiknya.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap kebiasaan-kebiasaan siswa, terutama kebiasaan dalam belajar. Guru yang memiliki kepribadian baik, maka segala sesuatu yang dia ajarkan maupun yang dia lakukan sebagai cermin kepribadian yang akan menjadi panutan bagi siswanya. Para siswa akan menyerap keyakinan-keyakinanya, meniru tingkah lakunya, mengutip pernyataan-pernyataanya, dan bahkan menjadikan apa yang ada pada diri guru sebagai idealitas yang layak untuk

diteladani. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku social, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus, itu semuanya bersumber dari kepribadian guru.

Oleh karena itu, kepribadian guru merupakan unsur yang cukup menentukan keakrapan hubungan guru dan siswa. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing para siswanya. Kepribadian guru lebih besar pengaruhnya terhadap anak didik dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi siswa yang masih berusia anak-anak dan remaja. Semakin kecil usia seorang siswa, semakin mudah ia terpengaruh oleh kepribadian gurunya. Sebaliknya, semakin dewasa usia seorang peserta didik, kepribadian guru semakin berkurang untuk pengaruhnya kepribadian peserta didik. Namun demikian, bukan berarti pengaruhnya tidak ada lagi. Tetap ada dan tetap signifikan, hanya kuantitasnya yang berbeda.³⁰

3. Kompetensi Sosial

Menurut Buchari Alma kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.³¹ Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk saling berkomunikasi atau bertukar pikiran dengan masyarakat untuk

³⁰ Naim, *Menjadi Guru ...*, 111-113

³¹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 124.

berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi social merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan dan orang tua wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Undang-undang menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 1, menyatakan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak dapat diurus dengan paradigma birokratik. Karena jika paradikma birokratik yang dikedepankan, tentu ruang kreatifitas dan dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya pada satuan pendidikan sesuai semangat UUSPN 2003 tersebut tidak akan terpenuhi. Penyelenggaraan pendidikan secara demokratis khususnya dalam memberi layanan belajar kepada peserta didik mengandung dimensi sosial, oleh karena itu dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik mengedepankan sentuhan sosial.

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sentuhan sosial menunjukkan seorang profesional dalam melaksanakan tugasnya harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya, serta mempunyai ekonomi bagi kemaslahatan secara luas. Kompetensi sosial menurut Kumandar mengemukakan bahwa indikator yang berkaitan tentang variabel guru meliputi: (a) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, (b) mampu berkomunikasi dengan sesama pendidik dan tenaga pendidikan, (c) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat.³²

- a). Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik meliputi berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik

³² Kumandar Guru Profesional...77

- b). Mampu berkomunikasi dengan sesama pendidikan dan tenaga pendidikan meliputi berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidik
- c). Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat meliputi berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. Ini merupakan penghargaan guru dimasyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja yang nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional. Kompetensi social mencakup perangkat perilaku yang menyangkut: Kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektifitas interaksi dengan orang lain seperti ketrampilan, ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain. Ketrampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya. Dengan demikian indicator kemampuan sosial guru adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua

dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.³³

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial guru antara lain:

a). Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan seseorang, termasuk perkembangan sosialnya. Didalam sebuah keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya seseorang.

b). Kematangan.

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi pendapat dan menerima pendapat orang lain tanpa merasa sakit hati, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kemampuan berbahasa ikut pula menentukan.

c). Pendidikan.

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada

³³Sagala, *Kemampuan Profesional...*,37-39.

peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan. Disana siswa dikenalkan kepada norma-norma lingkungan dekat, norma kehidupan bangsa dan norma kehidupan antar bangsa. Dengan demikian seseorang yang telah mendapatkan pendidikan setidaknya mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat.

d). Kapasitas mental emosi dan intellegensi.

Kemampuan berpikir seseorang banyak mempengaruhi banyak hal seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan berbahasa baik dan benar. Perkembangan emosi berpengaruh terhadap perkembangan sosial seseorang. Seseorang yang mempunyai intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa yang baik dan pengendalian sosial secara seimbang sangat menentukan dalam perkembangan sosial anak, dimana setelah dewasa diharapkan si anak mudah bergaul dan membaaur dengan masyarakat.³⁴

Dengan demikian sebagai seorang guru agama tentu harus mampu menempatkan diri sebaik-baiknya dalam sekolah dan lingkungan masyarakat. Ia harus mampu bertindak sesuai dengan profesinya serta mampu menilai perilaku dirinya sendiri menurut kaca mata orang lain. Hal ini dikarenakan guru adalah panutan bagi siswa khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Sehingga sebelum melakukan suatu perbuatan hendaknya difikirkan terlebih dahulu.

³⁴ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik*, (Depdiknas dan PT Cipta, Jakarta, 1999)130-132

4. Kompetensi Profesional

a. Pengertian Professional

Menurut Nana Sujana menyatakan bahwa, kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.³⁵

Menurut W.J.S Poerwadarminto, kata professional memiliki beberapa arti, yaitu : 1) bersangkutan dengan profesi, 2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan 3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.³⁶

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “professional diartikan suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan hidup yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi yang mereka punya.³⁷

Sebagaimana disebutkan dalam pasal 7 UU 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

³⁵ *Ibid.*, 46.

³⁶ Naim, *Menjadi Guru ...*, 110.

³⁷ Kunandar, *Guru Professional...*, 45.

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas yang telah ditentukan
- 4) Memiliki kompetensi yang mumpuni diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja yang merka dapatkan
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara mendalam dan berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 8) Memiliki jaminanperlindungan hokum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Prinsip-prinsip tersebut tidak boleh berhenti sebatas prinsip, tetapi juga harus diimplementasikan dalam aktifitas sehari-hari. Wujudnya berupa rasa tanggung jawab sebagai pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini pendidik memiliki tiga fungsi, yaitu : 1) fungsi instruksioanal yang bertugas melaksanakan pengajaran 2) fungsi edukasional yang bertugas

mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan, dan 3) fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.

Dari sini terlihat bahwa menjadi guru professional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Sebab dengan tiga fungsi di atas, seorang pendidik, terutama dalam konsep islam, dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat digunakan untuk melaksanakan tugasnya. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional dapat diartikan sebagai kemampuan dan dan kewenangan dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan ketrampilan mengajar, penguasaan materi pelajaran dan penggunaan metodologi pengajaran, serta kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini merupakan keahlian khusus yang hanya dimiliki oleh guru profesional yang telah menempuh pendidikan khusus keguruan.³⁸

Kompetensi professional Guru Agama dalam mengajar dapat diartikan sebagai kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam untuk memberikan pengetahuan atau melatih

³⁸ Naim, *Menjadi Guru*, 110-111

kecapakan atau keterampilan kepada peserta didik. Guru akan menuaikan tugasnya dengan baik jika memiliki berbagai kompetensi keguruan, salah satunya yaitu kompetensi profesional. Kompetensi tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar dan terhadap minat belajar siswa. Kompetensi profesional guru harus ada pada setiap guru, termasuk Guru Agama. Guru Agama dalam melaksanakan tugas mengajar akan diamati, dilihat, dan diperhatikan oleh siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data mengenai kompetensi profesional tersebut, dengan mengetahui garis-garis besar indikatornya.³⁹ Untuk mengetahui indikator kompetensi profesional Guru Agama dalam mengajar, pendapat yang dikemukakan oleh Kumandar bahwa indikator yang terkait dengan variabel professional meliputi: (a) menguasai sub stansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, (b) menguasai struktur dan metode keilmuan.⁴⁰

- a). Menguasai sub stansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi meliputi memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari

³⁹ Nuruddin Araniri, *Kompetensi Profesional Guru Agama Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa*, Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Vol. 4, Number. 1, December 2017

⁴⁰ Kumandar, *Guru Profesional...*, 77

- b). Menguasai struktur dan metode keilmuan meliputi menguasai langkah-langkah kajian kritis untuk memperoleh pengetahuan atau materi bidang study.

Menurut User Usman yang dikutip oleh Ngainun Naim yang menyatakan bahwa seorang guru yang profesional harus memiliki kompetensi profesional yang diantaranya adalah 1) menguasai landasan kependidikan yang meliputi : mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar, 2) menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, dan menguasai bahan pengayaan, 3) menyusun program pengajaran, yang meliputi menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan memanfaatkan sumber belajar. 4) melaksanakan program pengajaran, yang meliputi iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar. 5) menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yang meliputi menilai siswa untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan⁴¹.

Tugas-tugas guru menurut Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

⁴¹Uzer Utsman, *Menjadi Guru...*,16-19.

- 1) Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.
- 2) Tidak menuntut upah, imbalan maupun penghargaan. Hal ini bukan berarti tidak boleh menerima upah/gaji, tetapi ia adalah akibat dari kinerja atau hak yang diperoleh setelah melaksanakan kewajiban.
- 3) Memberi nasehat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
- 4) Mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek dengan cara sindiran.
- 5) Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- 6) Tidak fanatik pada bidang studi yang diampu.
- 7) Memberikan penjelasan kepada anak didik sesuai dengan tingkat pemahamannya.
- 8) Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlainan antara kata dan perbuatan.

Hampir sejalan dengan al-Ghazali, Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Naim membagi tugas utama dengan dua bagian, *pertama*, penyucian, pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan, dan menjaganya agar selalu dalam fitrahnya, *kedua*, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.⁴²

⁴² Naim, *Menjadi Guru...*, 17.

Menurut Majid ‘Irsan al-Kailani dalam bukunya “*al-Fikr al-Tarbawi ‘inda Ibn Taimiyah*” menyebutkan bahwa sifat guru atau pendidik adalah: saling tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa, menjadi teladan bagi peserta didik dalam kebenaran, berusaha memelihara akhlak dan nilai-nilai Islam, berusaha keras untuk menyebarkan ilmunya dan tidak menganggap remeh, serta berusaha mendalami dan mengembangkan ilmu.⁴³

Sifat-sifat guru menurut Brikan Barky al-Qurasyi adalah: dalam setiap tindakan mengajar harus bertujuan untuk mencari ridla Allah, menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan, amanah dalam mentransformasikan ilmu, menguasai dan mendalami bidang ilmunya, mempunyai kemampuan mengajar, bersikap lembut dan kasih sayang kepada peserta didik, serta memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.⁴⁴

Pendapat kelima ulama tersebut, terlihat betapa besar dan beratnya tugas seorang guru, bukan hanya memberikan aspek pengetahuan kepada siswa, namun juga bagaimana mengantarkan mereka pada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah swt. Dengan tugas semacam ini guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moral-religius ke dalam jiwa para siswanya.

Pendapat kelima ulama tersebut juga dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru, yang sekaligus mencerminkan profesionalisme guru akidah akhlak

⁴³Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan*,25.

⁴⁴*Ibid.*, 25.

yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profesionalisme tersebut pada intinya terkait dengan aspek *personality* dan *profesional* dari guru. Aspek *personality* menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut pendapat para ulama tersebut di atas selalu ditempatkan pada posisi utama. Aspek *personality* ini harus dapat memancar ke dalam dimensi-dimensi sosial (dalam istilah kompetensi guru disebut kompetensi kepribadian dan sosial), yaitu hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya. Aspek *profesional* menyangkut peran profesi guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru akidah akhlak, atau dalam istilah kompetensi guru disebut kompetensi pedagogik dan profesional.

Berkaitan dengan indikator guru profesional, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau seorang pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S1) dan diploma (D4), harus bisa menguasai kompetensi, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Dari Undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa guru profesional dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi. Kompetensi merupakan

seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai guru untuk melaksanakan tugasnya.

Faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional

Adalah iklim organisasi, yaitu keseluruhan “perasaan” yang meliputi hal-hal fisik, bagaimana para anggota berinteraksi dan bagaimana para anggota organisasi mengendalikan diri dalam berhubungan dengan pelanggan atau pihak luar organisasi .⁴⁵

2. Tinjauan Tentang Kinerja Guru

a. Kinerja Guru

Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran peserta didik di dalam kelas. Menurut pendapat August W. Smith kinerja guru adalah “*output drive from processes, human or otherwise*” (kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses). Tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan untuk pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran tujuan, visi dan misi yang terumuskan dalam perencanaan yang strategis.⁴⁶

Organisasi, dalam sekolah terdapat kelompok orang-orang terdiri dari kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik yang secara bersama-sama ingin mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Semua kompeten yang ada di sekolah merupakan bagian yang integral, artinya

⁴⁶ Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta; Balai Pustaka; 2003), 142

walaupun dalam kegiatannya melakukan pekerjaan sesuai dengan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi sekolah. Sebagai salah satu anggota organisasi sekolah, tenaga pendidik atau guru menduduki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran dalam mempersiapkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bidang penting dalam administrasi/manajemen pendidikan adalah berkaitan dengan personil atau sumberdaya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan, baik itu pendidik seperti guru maupun tenaga kependidikan seperti administrasi. Intensitas dunia pendidikan berhubungan dengan manusia dapat disudut pandang sebagai suatu perbedaan penting antara lembaga pendidikan dan organisasi dalam lingkungan sekolah dengan organisasi lainnya, ini sejalan dengan pernyataan Sergiovani yang menyatakan bahwa : barangkali sebagian besar perbedaan kritikus diantara sekolah dan sebagian besar organisasi lainnya adalah kehebatan manusia pada jenis pekerjaannya. Sekolah adalah organisasi manusia berakal bahwa hasilnya adalah manusia dan menghendaki proses sosial manusia. Ini menunjukkan bahwa masalah sumberdaya manusia menjadi hal sangat dominan dalam proses pendidikan.⁴⁷

Mengelola sumberdaya manusia merupakan bidang yang sangat penting dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah dan diantara sumberdaya manusia tersebut yang paling berhubungan langsung dengan

⁴⁷ Sergiovani Tomas, *Educational Governance and Administration*, (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1987), 134

kegiatan pendidikan adalah guru, sehingga bagaimana kualitas kinerja guru dalam proses pendidikan akan memberikan dampak yang sangat besar bagi kualitas hasil pendidikan, yang pada akhirnya akan menentukan pada kualitas kelulusannya.⁴⁸

Seorang guru mau menerima sebuah pekerjaan sebagai pendidik, maka ia harus mempersiapkan diri dengan kemampuannya untuk melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan yang dituntut oleh sekolah. Dan dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, kualitas kinerja guru merupakan suatu kontribusi penting yang akan menentukan bagi keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu perhatian pada pengembangan kinerja guru untuk terus meningkat, apalagi memperhatikan tuntutan masyarakat yang terus meningkat berkaitan dengan kualitas pendidikan, dan hal ini akan berimplikasi pada makin perlunya peningkatan kualitas kinerja guru.⁴⁹

Pada hakekatnya kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas. Kinerja guru akan kelihatan pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Kinerja guru juga dapat dilihat dalam aspek kegiatan dalam menjalankan tugasnya di sekolah.

Dengan memahami konsep kinerja sebagaimana dikemukakan di atas, maka akan nampak jelas apa yang dimaksud dengan kinerja guru. Kinerja guru pada dasarnya merupakan kegiatan guru dalam

⁴⁸ *Ibid.*, 134

⁴⁹ *Ibid.*, 135

melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pengajar dan pendidik di sekolah yang dapat menggambarkan mengenai prestasi kerjanya dalam melaksanakan semua itu, dan hal ini jelas bahwa pekerjaan seorang guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, tanpa memiliki keahlian dan kualitas tertentu sebagai guru. Kinerja guru dalam melaksanakan peran dan tugasnya di sekolah memerlukan pengembangan dan perubahan kearah yang lebih inovatif, kinerja inovatif guru menjadi hal yang sangat penting bagi berhasilnya implementasi inovasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.⁵⁰

Kinerja inovatif seorang guru dalam upaya mencapai hasil belajar yang baik dan menjadi berguna bagi seorang peserta didik jelas perlu dikembangkan. Sehubungan dengan hal tersebut dapat dikaji menjadi berbagai faktor yang mungkin turut mempengaruhi kinerja seorang guru. Menurut Mc Call hal-hal yang perlu dilakukan seorang guru dalam memperbaiki pembelajaran adalah:⁵¹

1. Fokus pertama pada peserta didik-peserta didik dan itu menandakan sangat perhatian pada mereka.
2. Perlu warna materi itu akan membuat guru lebih baik. Banyak ketertarikan mutu pembelajaran dan mutu dari pencernaan dan menyebarkan informasi.
3. Mencoba untuk menggunakan materi yang menarik di level kedua di tangan pejabat yang ahli.

⁵⁰ *Ibid.*, 136

⁵¹ *Ibid.*, 137

4. Menggunakan guru yang lain di dalam penelitian materi-materi yang baru secara terus-menerus.
5. Ada catatan untuk kegiatan peserta didik mereka dengan serius tapi tidak untuk diri mereka sendiri.

Upaya untuk memperbaiki secara terus-menerus kualitas pembelajaran perlu menjadi sikap profesional sebagai pendidik, ini berarti bahwa upaya untuk mengembangkan hal-hal yang inovatif mesti menjadi konsekuensi guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, kreatif dan kinerja inovatif menjadi amat penting, terlebih lagi dalam konteks globalisasi dewasa ini yang penuh persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga kinerja inovatif termasuk bagi guru perlu terus di dorong dan dikembangkan, terlebih lagi bila mengingat berbagai tuntutan perubahan yang makin meningkat.⁵²

Kimbal Willes dalam Bafadal menegaskan ada delapan hal yang diinginkan guru melalui kinerjanya, yaitu :⁵³ (1) adanya rasa aman dan hidup layak, (2) kondisi kerja yang menyenangkan, (3) rasa diikutsertakan, (4) perlakuan yang wajar dan jujur, (5) rasa mampu, (6) pengakuan dan penghargaan atas sumbangan, (7) ikut ambil bagian dalam pembentukan kebijakan sekolah, (8) kesempatan mempertahankan.

⁵² *Ibid.*, 138

⁵³ Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru SD*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2006), 7

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah suatu kegiatan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya didepan kelas dan terhadap pekerjaannya selama periode tertentu. Untuk mengukur kinerja guru, dimensi penilaiannya mencakup : (1) administrasi dan perencanaan kegiatan belajar mengajar, (2) proses interaksi kegiatan belajar mengajar, (3) evaluasi, dan (4) pengembangan profesi.

Zakiyah Drajat sebagaimana dikutip dalam buku Fikih pendidikan karya Heri Jauhari Muchtar merinci tugas guru atau pendidik dalam mengajar adalah:⁵⁴

- a) Menjaga proses belajar dan mengajar dalam suatu kesatuan.
- b) Menjaga anak dalam berbagai aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan pengembangan seluruh kepribadian.
- c) Mengajar sesuai tingkat perkembangan dan kematangan anak.
- d) Menjaga keperluan (kebutuhan) dan bakat anak didik.
- e) Menentukan tujuan-tujuan pelajaran bersama-sama dengan anak atau peserta didik supaya mereka juga mengetahui dan mendukung pencapaian tujuan tersebut.
- f) Memberi dorongan, penghargaan dan imbalan kepada peserta didik.
- g) Menjadikan materi dan metode pengajaran berhubungan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka menyadari bahwa yang dipelajarinya itu baik dan berguna.

⁵⁴Heri Jauhari Muchtar, *Fikih*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 155-156

- h) Membagi materi pelajaran kepada satuan-satuan dan memusatkannya pada permasalahan-permasalahan.
- i) Menghindari perbuatan-perbuatan yang percuma dan memberi informasi yang tak berarti, serta menjauhi hukuman dan pengurangan pekerjaan.
- j) Mengikut sertakan anak atau peserta didik dalam PBM secara aktif sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.
- k) Warnai situasi proses belajar-mengajar dengan suasana toleran, kehangatan, persaudaraan dan tolong menolong. Suasana PBM tidak hanya berpengaruh terhadap keberhasilan pelajaran, tetapi juga mempunyai pengaruh dalam penyerapan anak atau peserta didik terhadap sifat-sifat sosial yang baik atau tidak baik.
- l) Indikator dimensi dan indikator kinerja guru

Dimensi kinerja guru dapat dilihat dari beberapa kriteria. Menurut Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo mengemukakan bahwa indikator yang berkaitan dengan variabel kinerja guru meliputi⁵⁵: (a) kualitas kerja, (b) kecepatan/ ketepatan guru, (c) inisiatif kerja, (d) kemampuan kerja, dan (e) komunikasi.

- a). Kualitas guru indikatornya meliputi dari menguasai bahan, mengelola proses belajar mengajar, mengelola kelas.

⁵⁵ Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd dan Dr. Nina Lamatenggo, S.E.,M.Pd, Teori Kinerja dan Pengukuran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 71

- b). Kecepatan/ketepatan kerja indikatornya meliputi dari menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, merencanakan program pengajaran.
- c). Inisiatif dalam kerja indikator meliputi mengelola kelas, melakukan penilaian hasil belajar siswa.
- d) kemampuan kerja indikatornya meliputi menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran, memahami dan melaksanakan fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan.
- e) Komunikasi indikatornya meliputi memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan memahami dan dapat menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2). Fungsi kinerja guru

Disiplin dan tanggung jawab yang tinggi dapat membuat seseorang (guru) tidak merasa dipaksa dalam mentaati peraturan dan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, akan tetapi dapat memerintah diri sendiri untuk melakukan sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab. Berdisiplin juga dapat menjadikan seseorang memiliki kecakapan dalam melakukan suatu pekerjaan yang baik, juga pembentukan proses kearah pembentukan yang luhur.⁵⁶

Singgih D. Gunarsa juga menyatakan bahwa disiplin sangat dibutuhkan karena:

⁵⁶Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 56

- a. Untuk pembentukan sifat-sifat kepribadian tertentu, antara lain: kejujuran dan ketepatan waktu.
- b. Untuk pembentukan sifat-sifat disiplin tersebut dibutuhkan pemupukan disiplin, melalui disiplin dan ketegasan para pendidik, maupun teladan.⁵⁷

Setelah menelusuri uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru yang baik itu dapat terbentuk karena suatu kebiasaan. Apabila rasa tanggung jawab sebagai pendidik sudah melekat pada diri seorang guru, mereka tidak akan merasa dipaksa dalam mentaati peraturan dan dalam menjalankan tugasnya sebaai pendidik akan tetapi semua itu dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan meningkatkan kinerjanya.

3). Peranan guru dalam pembelajaran

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan yang indisciplin. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas dan pengendali seluruh perilaku peserta didik.⁵⁸

Sebagai pembimbing guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang

⁵⁷Singgih D gunarsa, *Psikologi Untuk Pembimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 136.

⁵⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 126.

pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin sedangkan gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik disekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.⁵⁹ Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi yang berasal dari luar individu (ekstern). Dalam proses belajar anak tidak bisa terlepas dari pengaruh guru. Guru yang berkinerja baik merupakan contoh bagi peserta didik serta dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

4). Faktor yang mempengaruhi kinerja guru

Kinerja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Malthis dan Jackson ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja. “Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja individu tenaga kerja, yaitu: a) Kemampuan mereka. b) Motivasi. c) Dukungan yang diterima. d) Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan e) Hubungan mereka dengan organisasi”. Sedangkan menurut Menurut Gibson menjelaskan ada 3 faktor yang

⁵⁹Ibid., 126.

berpengaruh terhadap kinerja. “Tiga faktor tersebut adalah: a) Faktor individu (kemampuan, ketrampilan, latar belakang keluarga, pengalaman kerja, tingkat sosial dan demografi seseorang). b) Faktor psikologis (persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja). c) Faktor organisasi (struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan atau *reward system*)”.⁶⁰

Mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kinerja dijelaskan terdapat sepuluh faktor yang dapat meningkatkan kualitas kinerja guru, baik faktor internal maupun eksternal:⁶¹ “Kesepuluh faktor tersebut adalah: (a) mendorong untuk bekerja, (b) tanggung jawab terhadap tugas, (c) minat terhadap tugas, (d) penghargaan terhadap tugas, (e) peluang untuk berkembang, (f) perhatian dari kepala sekolah, (g) hubungan interpersonal dengan sesama guru, (h) MGMP dan KKG, (i) kelompok diskusi terbimbing serta (j) layanan perpustakaan”.

Selanjutnya pendapat lain juga dikemukakan tentang faktor yang mempengaruhi kinerja guru. “Faktor mendasar yang terkait erat dengan kinerja profesional guru adalah kepuasan kerja yang berkaitan erat dengan kesejahteraan guru. Kepuasan ini dilaterbelakangi oleh faktor-faktor:⁶² (a) imbalan jasa, (b) rasa aman, (c) hubungan antar pribadi, (d) kondisi lingkungan kerja, (e) kesempatan untuk pengembangan dan peningkatan diri”. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas, faktor-faktor yang menentukan tingkat kinerja guru dapat disimpulkan

⁶⁰ *Ibid.*, 227

⁶¹ *Ibid.*, 227-228

⁶² *Ibid.*, 228

antara lain: (a) tingkat kesejahteraan (*reward system*); (b) lingkungan atau iklim kerja guru; (c) desain karir dan jabatan guru; (d) kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan diri; (e) motivasi atau semangat kerja; (f) pengetahuan; (g) keterampilan dan; (h) karakter pribadi guru.

5). Penilaian kinerja guru

Suatu penilaian kinerja seorang guru merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami tingkat kinerja satuan guru dengan tingkat kualitas kinerja guru yang lainnya atau dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan atau diterapkan. “Dalam penilaian prestasi kerja guru (*performance appraisal*) adalah proses melalui mana guru untuk menjalankan organisasi-organisasi mengevaluasi kinerjanya dalam memberikan ilmu terhadap peserta didik atau menilai prestasi kerja karyawan”.⁶³ Penilaian kinerja guru pada dasarnya merupakan kunci guna untuk mengembangkan suatu organisasi guru secara efektif dan efisien, karena adanya suatu kebijakan atau program yang lebih baik atas sumber daya manusia yang ada dalam organisasi. Namun demikian, ada dua model yang paling sesuai dan dapat digunakan sebagai instrumen utama, yaitu skala penilaian dan lembar observasi atau penilaian. Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain melalui pernyataan perilaku dalam suatu kontinum atau kategori yang memiliki makna atau nilai. Observasi merupakan cara mengumpulkan data yang biasa digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses

⁶³ Barnawi, Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (jogjakarta, Ar-ruzz; 2014), 25

terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang alami sebenarnya maupun situasi buatan. Tingkah laku guru dalam mengajar, merupakan hal yang paling cocok dinilai dengan observasi.⁶⁴

Menilai hasil kinerja guru ialah suatu proses penentuan suatu tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok mengajar dengan menggunakan peraturan tertentu. Para guru, memberikan penilaian kinerja peran sebagai umpan balik tentang berbagai hal seperti ,kelebihan, kemampuan, kekurangan dan potensi guru. Bagi sekolah penelaian hasil guru sangat penting dalam arti perannya dalam pengambilan keputusan.

Depdiknas menyebutkan bahwa tujuan penilaian kinerja adalah membantu dalam hal hal dibawah ini:⁶⁵ (a) Pengembangan dan karier guru, (b) Pengambilan kebijakan persekolah, (c) Cara meningkatkan kinerja guru, (d) Penugasan yang lebih sesuai dengan karier guru, (e) Mengidentifikasi potensi guru untuk program *in-service training*, (f) Jasa bimbingan dan penyuluhan terhadap kinerja guru yang mempunyai masalah kerja, (g) Penyempurnaan manajemen sekolah, (h) Penyediaan informasi untuk sekolah serta penugasan-penugasan.⁶⁶

6). Manfaat penilaian kinerja guru

Penilaian kinerja guru sangat memiliki manfaat bagi sekolah karena dengan penilaian ini guru akan mengerti berapa nilai pencapaian dalam berekja dan akan memberikan tingkat pencapaian dari standar, ukuran

⁶⁴ *Ibid.*, 26

⁶⁵ *Ibid.*, 26

⁶⁶ *Ibid.*, 27

atau patokan yang telah diterapkan di dalam sekolah. Sehingga kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam seorang guru dapat diatasi serta akan memberikan umpan balik kepada guru tersebut. Manfaat dari penilaian kinerja guru adalah:⁶⁷ (a) perbaikan kinerja, (b) penyesuaian kompensasi, (c) keputusan penetapan, (d) kebutuhan pelatihan dan pengembangan, (e) perencanaan dan pengembangan karir, (f) efisiensi proses penempatan, (g) tidaknya akuratan dalam memberikan informasi, (h) salahan dalam memberikan rancangan pekerjaan, (i) kesempatan kerja yang sama dengan guru lain, (j) tantangan-tantangan eksternal dan internal, (k) umpan balik pada SDM guru itu sendiri.

Manfaat penilaian tenaga pendidikan: “Penilaian dalam tenaga pendidikan difokuskan pada prestasi individu itu sendiri, dan peran sertanya dalam kegiatan yang ada disekolah. Penilaian yang dilakukan ini tidak hanya penting bagi sekolah saja, tetapi juga sangat penting bagi tenaga kependidikan yang bersangkutan. Bagi para tenaga kependidikan, penilaian ini sangat berguna sebagai umpan balik terhadap kinerja tenaga pendidikan yang mencakup sebagai, kemampuan, ketelitian, kekurangan dan potensi yang pada gilirannya bermanfaat untuk menentukan tujuan, jalur, rencana, dan pengembangan karir. Bagi sekolahan, hasil suatu penilaian prestasi tenaga kependidikan sangatlah penting dalam mengambil sebuah keputusan, seperti identifikasi kebutuhan program sekolah, penerimaan, pemilihan, pengenalan, penempatan, promosi,

⁶⁷ *Ibid.*, 40

sistem imbalan dan aspek lain dari keseluruhan proses pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan”.⁶⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa penilaian kinerja penting dilakukan oleh suatu sekolah untuk perbaikan kinerja guru itu sendiri maupun untuk sekolah dalam hal menyusun kembali rencana atau strategi baru untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Penilaian kinerja guru tidak dimaksudkan untuk mengkritik dan mencari kesalahan, melainkan sebagai dorongan bagi guru dalam pengertian konstruktif guna mengembangkan diri menjadi lebih profesional dan pada akhirnya nanti akan meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik..⁶⁹

Kinerja Guru dalam Pembelajaran PAI adalah guru dituntut untuk memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran di perlukan beberapa kemampuan, keahlian, dan keterampilan guru dalam mengelola kelas. Belajar itu suatu proses, bukan suatu hasil maka pembelajaran harus berlangsung dengan aktif dan intraktif dengan menggunakan berbagai hal untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan. Mengajar pada dasarnya adalah membimbing peserta didik dalam hal kebaikan.⁷⁰

⁶⁸ *Ibid.*, 41

⁶⁹ *Ibid.*, 42

⁷⁰ Ernati, Natsir Mahmud, Muhammad Yaumi, Sitti Mania, *Implementasi Evaluasi Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMA Negeri Di Kota Palu*, Jurnal Vol 04 Nomor 02 Mei 2018

3. Tinjauan Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi kata yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.⁷¹ Motivasi atau motif merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri atau luar untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dalam diri subyek untuk melakukan sesuatu yang mempunyai tujuan tertentu.⁷²

Motivasi adalah keinginan yang terdapat dari diri seseorang (individu) yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi itu sendiri dapat tumbuh dari diri sendiri ataupun dari dorongan orang lain yang membuatnya merubah tindakannya kearah lebih baik. Kemudian motivasi belajar adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong peserta didik untuk belajar menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya guna untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.⁷³

Kategori dari motivasi belajar dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan dari keadaan internal tubuh atau kebutuhan yang diperlukan untuk membuat individu lebih baik

⁷¹ Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, 319

⁷² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 239

⁷³ *Ibid.*, 239

lagi. Sedangkan kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan yang ditimbulkan dari luar. Kebutuhan ini bersifat dipelajari dan terdapat dorongan dari luar untuk terus belajar demi hasil belajar.⁷⁴

Menurut pendapat para ahli seperti Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil pengaruh atau lebih. Sementara itu Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan atau tetap, tidak pernah berakhir, berfluktuasi, dan bersifat kompleks. Hal ini merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. Motivasi belajar yang dimaksud tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.⁷⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang dapat menimbulkan dan memberikan arah terhadap kegiatan belajarnya secara aktif, efektif, inovatif, dan menyenangkan. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran tercapai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

⁷⁴ Ibid., 240

⁷⁵ Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, 320

Perilaku individu selalu dipengaruhi oleh hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan dan faktor ini terkadang disadari dan tidak disadari oleh individu, baik dalam bentuk konkrit ataupun abstrak.⁷⁶ Perilaku individu dapat diketahui dengan tiga pertanyaan, yaitu: apa, bagaimana, dan mengapa. Apa yang ingin dicapai oleh individu atau apa tujuan individu. Bagaimana cara mencapainya dan mengapa individu melakukannya. Apa yang ingin dicapai atau tujuan individu mungkin sama, tetapi bagaimana mencapainya dan mengapa individu ingin mencapainya mungkin berbeda. Cara atau kegiatan individu mungkin sama, tetapi tujuan dan faktor-faktor pendorongnya mungkin berbeda. Demikian juga hal-hal yang mendorong perbuatan individu mungkin sama tetapi tujuan dan cara individu mencapainya bisa berbeda. Bagaimanapun variasinya ketiga komponen perilaku individu tersebut selalu ada dan merupakan satu kesatuan.⁷⁷

Motivasi merupakan pendorong atau penggerak individu dalam melakukan kegiatan untuk mencapai suatu kegiatan. Motivasi terbentuk dari dalam dan luar diri individu. Motif atau motive adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohani. Kebutuhan merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan adanya kekurangan, atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya. Keinginan adalah harapan untuk mendapatkan atau

⁷⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 60

⁷⁷ *Ibid.*, 60

memiliki sesuatu yang dibutuhkan, kondisi tersebut disebut dengan motivasi.

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan semakin besar motivasi akan semakin kuat kegiatan yang dilaksanakan. Perilaku individu tersebut saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi. Proses motivasi ini meliputi tiga langkah, yaitu:⁷⁸

1. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga pendorong yang menimbulkan suatu ketegangan atau *tension*.
2. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian suatu tujuan yang akan mengendurkan atau menghilangkan ketegangan.
3. Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau menghilangnya ketegangan.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu. Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh orangtua, motivator, guru, orang terdekat, dan lain-lain. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu, dapat dipengaruhi oleh keinginan untuk menggapai sesuatu dan lain sebagainya.

⁷⁸ *Ibid.*, 61-62

b. Macam-macam motivasi belajar

Motivasi belajar dibedakan dalam dua jenis, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu atau motivasi intrinsik, dan motivasi yang timbul dari luar diri individu atau motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif yang timbul tanpa adanya rangsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada motif atau dorongan untuk melakukan sesuatu.⁷⁹ Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik akan memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, dan lain-lain. Jalan atau cara untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan itu ialah belajar, tanpa dengan belajar tidak mungkin akan tercapai semua tujuan yang diharapkan. Kebiasaan belajar merupakan bentuk dari motivasi intrinsik belajar yang efektif dapat dilakukan di rumah ataupun di sekolah.⁸⁰

- a) Belajar di rumah, mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif di rumah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membiasakan belajar sesuai dengan jadwal pembagian waktu sehari-hari yang telah dibuat di rumah, membiasakan mengulang materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, dan meningkatkan ketelitian dan ketekunan dalam belajar.

⁷⁹ Noer, *Psikologi Pendidikan...*, 254

⁸⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta:teras, 2012), 146

- b) Belajar di sekolah, kebiasaan belajar yang efektif di sekolah dapat dilakukan dengan cara membiasakan datang ke sekolah tepat waktu, mempersiapkan alat tulis secara lengkap, mengikuti pembelajaran dengan tenang, dan memusatkan perhatian dan menekuni setiap materi yang disampaikan guru di kelas.⁸¹

Kepribadian peserta didik juga merupakan salah satu motivasi intrinsik. Sifat dan kepribadian yang dimiliki masing-masing peserta didik akan mempengaruhi terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Masing-masing peserta didik mempunyai perbedaan kemampuan yang mana hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang berfungsi jika ada rangsangan dari luar diri individu.⁸² Rangsangan yang dimaksud adalah dorongan yang datang dari orangtua, guru, teman-teman. Dorongan dari luar ini bisa juga karena berupa hadiah, pujian, penghargaan dan juga hukuman.

Sebagai contoh, seseorang belajar karena besok pagi akan ada ujian ia belajar dengan harapan agar mendapatkan nilai yang bagus, sehingga nantinya akan mendapatkan pujian ataupun hadiah, dan lain-lain. Dalam proses belajar patut diperhatikan kondisi internal dari peserta didik, dan

⁸¹ *Ibid.*, 147

⁸² Noer, *Psikologi Pendidikan...*, 255

juga aspek sosial-budaya peserta didik. Jadi orang tua dan sekolah harus memperhatikan kemampuan peserta didik dalam belajar dan juga memperhatikan lingkungan sosialnya.⁸³

c. Teori motivasi belajar

Menurut Kumandar mengemukakan bahwa indikator yang berkaitan dengan variabel motivasi belajar meliputi: (a) motivasi intrinsik (b) motivasi ekstrinsik.

- a). Motivasi intrinsik meliputi minat belajar peserta didik, ambisi belajar tinggi, tujuan yang diakui atau aspirasi, mengetahui hasil belajar, hasrat untuk belajar.
- b). Motivasi ekstrinsik meliputi keinginan mendapat hadiah, pemberian pujian, persingan atau kompetisi, pemberian angka tinggi.

Menurut Herzberg. Ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebut dengan faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor higiene merupakan faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang. Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan

⁸³ *Ibid.*, 255

sebagainya. Sedangkan faktor motivator adalah faktor yang mendorong seseorang untuk berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti berasal dari dalam diri seseorang. Faktor motivator atau motivasional, memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasa, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, dan kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya.⁸⁴

Dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan pembelajaran untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta mengetahui dan memahami sesuatu dalam mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.⁸⁵

Untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan seseorang dalam belajar, peran guru sebagai motivator profesional sangat dibutuhkan dalam menggerakkan atau mendorong para peserta didik untuk memahami faktor-faktor motivasi tersebut, begitu pula peran orang tua juga sangat dibutuhkan, sehingga dapat menjadi daya penggerak, pendorong agar peserta didik bersemangat untuk belajar, sehingga hasil pembelajaran peserta didik dapat tercapai dengan baik.

⁸⁴ *Ibid.*, 159

⁸⁵ *Ibid.*, 160

Teori kebutuhan berprestasi dari McClelland yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Kebutuhan akan prestasi merupakan suatu keinginan “melaksanakan tugas atau pekerjaan yang sulit, menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi objek-objek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil”.⁸⁶ Menurut McClelland ciri-ciri orang yang berprestasi tinggi yaitu: sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat, menyukai situasi dimana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri dan bukan karena faktor-faktor lain, menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.⁸⁷

d. Fungsi motivasi belajar

Motivasi belajar akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan.

⁸⁶ *Ibid.*, 161

⁸⁷ *Ibid.*, 161

Menurut Fudyartanto menyebutkan fungsi-fungsi motivasi belajar sebagai berikut.⁸⁸

1. Motivasi sebagai pengarah dan pengatur tingkah laku individu. Tingkah laku individu dikatakan mempunyai motif jika bergerak menuju ke arah tertentu. Suatu tingkah laku dapat dikatakan sebagai motif jika mempunyai tujuan, mengandung ketekunan, dan kegigihan dalam bertindak.
2. Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang terdapat dalam diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang dipilih dan dikehendaki oleh individu.
3. Motivasi sebagai pemberi energi dan pengendali tingkah laku individu. Sudah dijelaskan di atas bahwa motif merupakan daya dorong dan meningkatkan energi seseorang sehingga terjadi perbuatan yang tampak. Motif juga mengendalikan dan mempertahankan tingkah laku agar dapat berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Energi psikis bergantung pada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan, jika motif yang ada pada individu besar atau kuat, maka energi psikis yang ada juga besar. Sebaliknya jika motif yang ada dalam diri individu lemah, maka energi psikis yang dimiliki juga lemah.

⁸⁸ Prawira, *Psikologi Pendidikan...*, 320-322

Menurut Dimiyati dan Mudjono, menyatakan bahwa dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:⁸⁹

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.

Menurut Nana S. Sukmadinata menjelaskan fungsi motivasi memiliki 2 fungsi, yaitu:⁹⁰

- a) Mengarahkan (*directional function*), dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila suatu sasaran atau tujuan merupakan suatu yang diinginkan oleh individu maka motivasi berperan mendekatkan. Dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhkan sasaran. Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan atau menjauhkan sasaran.
- b) Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*), motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu kegiatan atau perbuatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak

⁸⁹ Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran...*, 151

⁹⁰ Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, 62

sungguh-sungguh dan tidak terarah dan kemungkinan akan berhasil akan lebih besar.⁹¹

Sedangkan menurut Noer Rohmah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* yang menjelaskan fungsi motivasi dalam pembelajaran, yaitu:⁹²

- a. Motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi sebagai penggerak utama bagi peserta didik untuk belajar, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar diri (eksternal) untuk melakukan proses pembelajaran.
- b. Motivasi memperjelas tujuan pembelajaran. Motivasi berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran peserta didik menjadi optimal. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan bagi peserta didik yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan tersebut.
- c. Motivasi menyeleksi arah perbuatan. Motivasi menyeleksi arah perbuatan bagi peserta didik apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.
- d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam pembelajaran haruslah sejalan dalam kegiatan pembelajaran, apabila peserta didik ingin meraih hasil yang baik.
- e. Motivasi menentukan ketekunan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik yang telah termotivasi untuk belajar, tentu akan

⁹¹ *Ibid.*, 63

⁹² Noer, *Psikologi Pendidikan...*, 227

berusaha seoptimal mungkin untuk belajar dengan tekun. Dengan harapan mendapat hasil yang baik.

- f. Motivasi melahirkan prestasi. Tinggi rendahnya capaian peserta didik selalu dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi pembelajaran seseorang tersebut.⁹³

Dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar penting untuk tingkah laku seseorang, khususnya untuk proses pembelajaran peserta didik, karena dengan adanya motivasi yang baik dalam diri peserta didik maka nilai akhir atau hasil belajarnya akan optimal. Motivasi berhubungan erat dengan tujuan, dalam hal ini motivasi peserta didik berhubungan dengan mencapai hasil belajar yang maksimal. Ada tiga fungsi motivasi dalam kegiatan belajar:⁹⁴

1. Motivasi mendorong peserta didik untuk berbuat, dalam hal ini motivasi merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan peserta didik.
2. Motivasi menentukan arah perbuatan peserta didik, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
3. Motivasi menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dan

⁹³ *Ibid.*, 228

⁹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, 85

menghilangkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan yang telah ditentukan.

4. Motivasi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seorang melakukan suatu usaha kerana adanya motivasi.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan adanya usaha yang tekun terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Tingkat motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya.

- e. Bentuk motivasi belajar di sekolah

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam melakukan kegiatan belajar.⁹⁵

- 1) Minat

Minat merupakan motivasi yang ada pada diri kita, proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Minat peserta didik dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.

⁹⁵ *Ibid.*, 91-95

- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

2) Keterlibatan Ego (*Ego-Involvement*)

Menumbuhkan kesadaran pada diri peserta didik akan pentingnya tugas dalam kegiatan belajar. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga diri. Para peserta didik akan belajar dengan tekun untuk menjaga harga diri.

3) Tujuan yang di akui

Memahami tujuan yang harus dicapai sangat berguna dan menguntungkan untuk menimbulkan antusias belajar dengan giat.

4) Mengetahui Hasil

Dengan peserta didik mengetahui hasil pekerjaan, akan mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui hasilnya meningkat, maka akan timbul motivasi dari diri peserta didik untuk terus belajar, dengan tujuan agar hasil belajarnya terus meningkat.

5) Hasrat Untuk Belajar

Dalam hal ini ada unsur kesengajaan untuk belajar dari dalam diri peserta didik. Hasrat untuk belajar berarti pada diri peserta didik memang ada motivasi untuk belajar.⁹⁶

⁹⁶ *Ibid.*, 91-95

6) Hadiah

Hadiah merupakan salah satu bentuk motivasi ekstrinsik, namun pemberian hadiah ini juga harus memperhatikan hal-hal lain, jangan sampai hadiah yang diberikan tidak memberikan manfaat untuk kemajuan peserta didik.

7) Hukuman

Hukuman harus diberikan secara tepat dan bijaksana, sebelum memberikan hukuman untuk peserta didik, hendaknya guru memperhatikan dulu keadaan dari peserta didik. Jangan sampai hukuman yang diberikan justru akan membuat peserta didik tertekan, dan akan melemahkan motivasi yang di diri peserta didik.

8) Persaingan atau Kompetisi

Persaingan dalam bentuk individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Persaingan atau kompetisi akan memacu semangat peserta didik untuk lebih mengaktualisasikan kemampuannya.

9) Memberi Angka

Angka merupakan simbol dari nilai kegiatan belajar. Banyak peserta didik yang belajar untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga peserta didik mengejar nilai ulangan, dan juga nilai rapot yang tinggi. Oleh karena itu, guru harus

mempunyai cara sendiri dalam memberikan angka yang terkandung dalam setiap pengetahuan yang diajarkan, sehingga tidak sekedar kognitif saja akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.⁹⁷

10) Memberi Ulangan

Memberikan ulangan kepada peserta didik, merupakan salah satu alat yang dapat membangkitkan kembali motivasi peserta didik untuk belajar. Tetapi dalam memberikan ulangan jangan terlalu sering, karena bisa membosankan.

11) Pujian

Pujian merupakan hal kecil, namun sangat efektif jika diberikan kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas. Pujian akan memupuk gairah belajar serta akan membanggakan harga diri.⁹⁸

4. Tinjauan Hasil Belajar siswa

a. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁹⁹ Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.

⁹⁷ *Ibid.*, 91-95

⁹⁸ *Ibid.*, 91-95

⁹⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal 44

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya disbanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku individual yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.¹⁰⁰ Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan.¹⁰¹

Menurut Gangne dalam Agus, hasil belajar dapat berupa: (1) informasi verbal (mengungkap pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis); (2) keterampilan Intelektual; (3) strategi kognitif, (4) keterampilan motorik; (5) sikap.¹⁰²

Menurut Bloom dalam Agus, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowlagle* (pengetahuan ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan) *analysis* (mengurangi, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization*

¹⁰⁰ *Ibid*, hal 45

¹⁰¹ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2009), hal 5

¹⁰² *Ibid*, hal 6-7

(karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi keterampilan produktif teknik fisik, sosial, manajerial dan intelektual.¹⁰³ Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikaterogikan oleh pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Hasil belajar ditunjukkan dengan aktivitas-aktivitas tingkah laku secara keseluruhan.

b. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut:¹⁰⁴

1. Faktor *raw input* (yakni faktor murid atau anak itu sendiri) dimana setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.
2. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
3. Faktor *instrument input*, yang didalamnya antar lain terdiri dari:
 - a) Kurikulum

¹⁰³ *Ibid*, hal 7

¹⁰⁴ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)hal 103

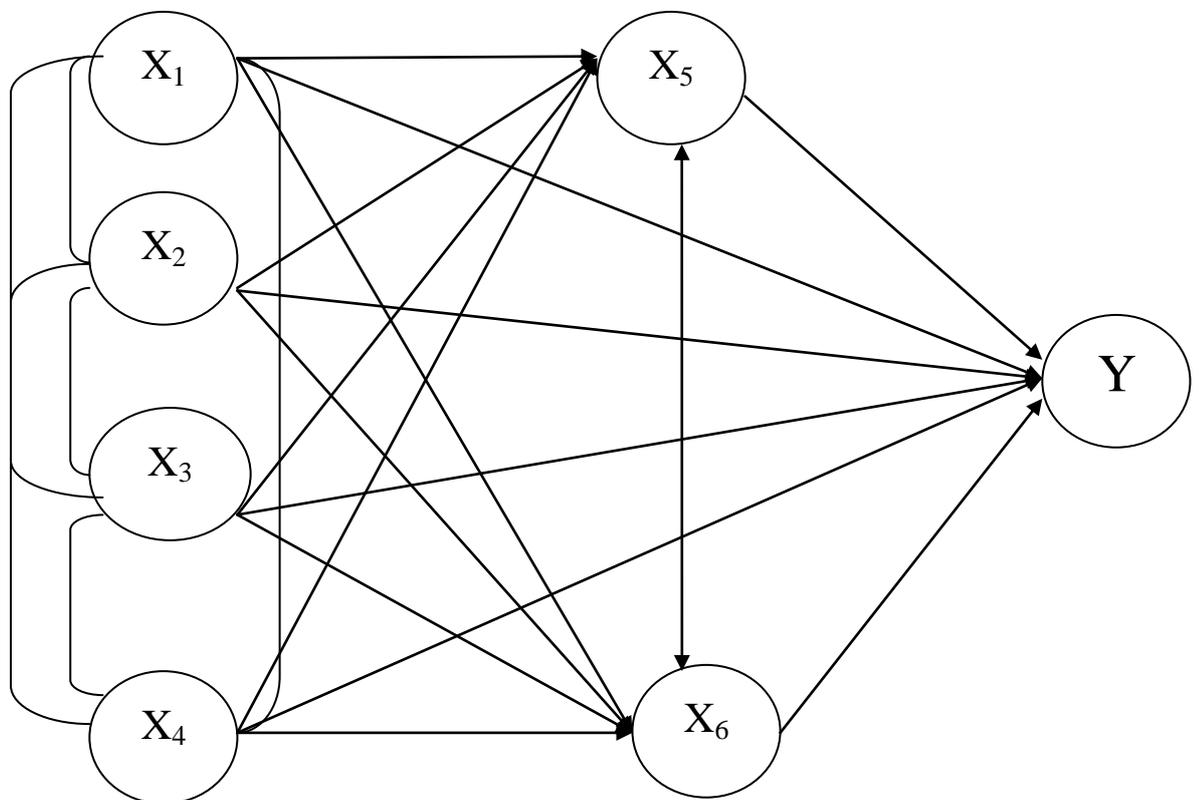
- b) Program atau bahan pengajaran
- c) Sarana dan fasilitas
- d) Guru (tenaga pengajaran)

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penyajian diskripsi teoritik dapat disusun suatu kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu kompetensi guru PAI, kinerja guru, motivasi belajar, dan hasil belajar. Variabel kinerja guru mempengaruhi motivasi dan prestasi peserta didik. Disajikan pada bagan berikut :

Bagan 2.1

Model Teoritik Hubungan Antara Variabel



Keterangan :

- X_1 : Kompetensi Pedagogik
 X_2 : Kompetensi Profesional
 X_3 : Kompetensi Sosial
 X_4 : Kompetensi Keperibadian
 X_5 : Kinerja Guru
 X_6 : Motivasi Belajar
 Y : Prestasi Belajar

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Rumusan Masalah
1	Pengaruh kedisiplinan, kompetensi dan kinerja Guru pai terhadap prestasi belajar siswa Di mtsn se-kabupaten blitar	Maya Ismayanti	1). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan (X_1) terhadap prestasi Belajar siswa (Y) di MTsN se- Kabupaten Blitar? 2). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi (X_2) terhadap prestasi Belajar siswa (Y) di MTsN se- Kabupaten Blitar? 3). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara kinerja guru PAI (X_3) terhadap prestasi Belajar siswa (Y) di MTsN se- Kabupaten Blitar? 4). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan (X_1) dan kompetensi (X_2) terhadap prestasi Belajar siswa (Y) di MTsN se- Kabupaten Blitar? 5). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan (X_1) dan kinerja guru PAI (X_3) terhadap prestasi Belajar siswa (Y) di MTsN se- Kabupaten Blitar? 6). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi (X_2) dan kinerja guru PAI (X_3) terhadap prestasi Belajar siswa (Y) di MTsN se- Kabupaten Blitar? 7). Adakah pengaruh yang positif dan signifikan secara bersama-sama kedisiplinan (X_1), kompetensi (X_2)

			dan kinerja guru PAI (X3) terhadap prestasi Belajar siswa (Y) di MTsN se- Kabupaten Blitar? ¹⁰⁵
--	--	--	--

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Rumusan Masalah
2	Korelasi antara motivasi belajar dan lingkungan keluarga dengan prestasi belajar peserta didik bidang studi PAI di SMPN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012	Karsiani	1) bagaimana deskripsi motivasi belajar, lingkungan keluarga dan prestasi belajar peserta didik bidang studi PAI SMPN 1 Semarang tahun 2012/2013?, 2) bagaimana korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi peserta didikbidang studi PAI SMPN 1 Semarang tahun 2012/2013?, 3) bagaimana korelasi antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar peserta didik bidang studi PAI SMPN 1 Semarang tahun 2012/2013?, 4) bagaimana korelasi secara bersama-sama antara motivasi belajar dan lingkungan keluarga dengan prestasi belajar peserta didik bidang studi PAI SMPN 1 Semarang tahun 2012/2013? ¹⁰⁶
3	Pengaruh Tingkat Intelegensi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Matematika di SMPN 1 Srengat dan SMPN 2 Srengat	Nurhasanah	1) bagaimana pengaruh tingkat intelegensi terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di SMPN 1 Srengat dan SMPN 2 Srengat, 2) bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika di SMPN 1 Srengat dan SMPN 2 Srengat, 3) adakah pengaruh tingkat intelegensi dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di SMPN 1 Srengat dan SMPN 2 Srengat. ¹⁰⁷

¹⁰⁵ Tesis Maya Ismayanti, *Pengaruh kedisiplinan, kompetensi dan kinerja Guru pai terhadap prestasi belajar siswa Di MtsN se-Kabupaten Blitar* (TULUNGAGUNG: IAIN Tulungagung 2015)

¹⁰⁶ Tesis Karsiani, *Korelasi Antara Motivasi belajar dan Lingkungan keluarga dengan Prestasi Belajar Akidah Akhlak peserta didik Bidang Studi PAI SMP Negeri 1 Semarang*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012).

¹⁰⁷ Tesis Nurhasanah, *Pengaruh Tingkat Intelegensi dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar peserta didik pada Mata pelajaran Matematika SMPN 1 Srengat dan SMPN 2 Srengat Tahun 2013*” (Tulungagung: STAIN Tulungagung 2012” (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013).

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Rumusan Masalah
4	Hubungan Antara Kinerja Guru dengan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V MI Sekecamatan Wonodadi Blitar”.	Fatkhur Riski Nur Fahmi	1). Seberapa besar kinerja guru di kelas V MI se Kecamatan Wonodadi Blitar? 2). Seberapa besar motivasi belajar peserta didik kelas V MI se Kecamatan Wonodadi Blitar? 3). Seberapa besar prestasi belajar peserta didik kelas V MI se Kecamatan Wonodadi Blitar? 4). Adakah hubungan antara kinerja guru dengan motivasi belajar peserta didik kelas V MI se Kecamatan Wonodadi Blitar? 5).Adakah hubungan antara kinerja guru dengan prestasi belajar peserta didik kelas V MI se Kecamatan Wonodadi Blitar? ¹⁰⁸
5	Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih peserta didik kelas VII MTs Darul Huda Kabupaten Blitar	Uly Ulya	1) bagaimana pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran fikih peserta didik kelas VII MTs Darul Huda Kabupaten Blitar tahun 2011/2012, (2) bagaimana pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran fikih kelas VII MTs Darul Huda kabupaten Blitar tahun 2011/2012?, 3) bagaimana pengaruh minat belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran fikih peserta didik kelas VII MTs Darul Huda kabupaten Blitar. ¹⁰⁹

Dari kelima penelitian tersebut menunjukkan hasil yang baik dan terdapat peningkatan hasil belajar. Meningkatkan kualitas kompetensi guru, kinerja guru dan motivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien agar memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan. Dari kelima penelitain terdahulu ini ada perbedaan dengan

¹⁰⁸ Tesis Fatkhur Riski Nur Fahmi , *Hubungan Antara Kinerja Guru dengan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V MI Sekecamatan Wonodadi Blitar*”. (Tulungagung : IAIN Tulungagung 2018)

¹⁰⁹ Tesis Uly Ulya, *Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih Peserta didik kelas VII MTs Darul Huda Kabupaten Bitar*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2012.

penelitian yang dilakukan peneliti saat ini penelitian menggunakan analisis jalur untuk mengetahui seberapa pengaruhnya variabel $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$, terhadap Y dengan menggunakan analisis jalur akan lebih mudah untuk mengetahui dan memahami ada pengaruh atau tidak ada pengaruh antar variabel,